

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*,
KUALITAS AUDIT DAN *AUDIT LAG* TERHADAP
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2010-2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

CITRA RAHAYU SITORUS

12030111120019

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Citra Rahayu Sitorus
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111120019
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE,
KUALITAS AUDIT, DAN AUDIT
LAG TERHADAP PENERIMAAAN
OPINI AUDIT GOING CONCERN.**
Dosen Pembimbing : Aditya Septiani S.E.,Msi.,Akt

Semarang, 22 Maret 2016
Dosen Pembimbing,

Aditya Septiani,S.E, Msi., Akt
NIP.197909242008122003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Citra Rahayu Sitorus
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111120019
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, KUALITAS AUDIT, DAN *AUDIT LAG* TERHADAP PENERIMAAN *OPINI AUDIT GOING CONCERN*.**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 31 Maret 2016

Tim Penguji:

1. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt. (.....)

2. Drs. Abdul Muid, S.E., M.Si., Akt. (.....)

3. Herry Laksito S.E., M.Adv., Acc., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Citra Rahayu Sitorus, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : *PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE , KUALITAS AUDIT, DAN AUDIT LAG TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013) adalah hasil tulisan tangan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan menyalin atau meniru dalam rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari tulisan lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 18 Februari 2016

Yang membuat pernyataan

(Citra Rahayu Sitorus)

NIM : 12030111120019

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.

(Amsal 1:7)

Carilah kebahagiaanmu pada TUHAN, Ia akan memuaskan keinginan hatimu.

(Mazmur 37:4)

"Bekerjalah bagaikan tak butuh uang. Mencintailah bagaikan tak pernah disakiti. Menarilah bagaikan tak seorang pun sedang menonton."

(Mark Twain)

Persembahan :

- 1. Mama, Alm. Bapak, bang Johnson, bang Hendra, kak Surta, kak Esta, Suryati dan Mawar*
- 2. Orang-orang yang mendukung dan mendoakan*

KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan berkat dan penyertaan-Nya yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Audit, dan *Audit Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)”. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan program Strata satu (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Aditya Septiani, S.E., Msi., Akt selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang memberikan bimbingan, arahan, nasehat, dan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Fuad, S.E., M.Si., Akt., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
4. Bapak Ibu Dosen pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan pengajaran dan bekal ilmu pengetahuan semoga selalu dilimpahi berkat oleh Tuhan.

5. Bapak (Alm.Eli Sitorus) dan Mama (Sannah Doloksaribu) yang selalu memberikan doa, semangat, dukungan, dan materi setiap saat. Terimakasih telah menyayangi, merawat dan mendidik sampai sekarang . Semoga Tuhan selalu melimpahkan berkatnya.
6. Abang (Johnson Sitorus dan Hendra Sitorus), Kakak (Surta Sitorus dan Estarya Sitorus) dan adik (Suryati Sitorus dan Mawar Sitorus) yang selalu memberikan dukungan, doa dan semangat . Semoga Tuhan melimpahkan berkatnya.
7. Teman-teman terkasih terutama Dormani Napitupulu, Novita Panjaitan, Mustika Sinaga, Frisca Silalahi, Franjelita sitinjak, Hanna Theresia dan Ika Fiana. Kalian telah memberikan semangat dan kekonyolan yang yang tak terlupakan.
8. Keluarga besar PMK FEB Undip .Terimakasih telah menjadi wadah untuk bertumbuh dan semoga terus menjadi berkat bagi setiap orang.
9. Kak Resi sebagai kakak komcil, adik komcil Margaret, Irviona, Resi, dan Elitna. Terimakasih buat kebersamaan, pertumbuhan, dan canda tawa.
10. Teman KKN desa Pladen. terimakasih atas bantuan dan dukungan selama ini.
11. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis ucapkan terimakasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan.

Akhir kata, Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Penulis juga memohon maaf apabila dalam penulisan terdapat kesalahan dan kekurangan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Semarang, 18 Maret 2016

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance*, kualitas audit dan *audit lag* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan *audit lag*, sedangkan variabel dependennya adalah opini audit *going concern*.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 15 perusahaan untuk empat tahun pengamatan (2010-2013). Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *audit lag* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Kata Kunci : Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, Audit Lag, dan Opini Audit *Going Concern*.

ABSTRACT

This study aims to examine the influence corporate governance mechanisms, audit quality, and audit lag. Independent variables used in this study is the proportion independent board, managerial ownership, institutional ownership, audit quality, and audit lag, while the dependent variable is a going concern audit opinion.

The population in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010-2013. Sampling was done by purposive sampling method. Based on purposive sampling method, samples obtained by 15 companies to 4 years of observation. The method of analysis used to test the effect of independent variables on the dependent variable is the logistic regression.

The results of this research indicate that proportion of independent board commissioners and audit quality insignificantly influence to the going concern audit opinion issue; while proportion of managerial owner and institutional owner and audit lag has negative and significant influence to the going concern audit opinion issue.

Keywords : Independent Board, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Quality, Audit Lag, and Going Concern Audit Opinion

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	34
Tabel 4.1	Proses Seleksi Perusahaan Populasi.....	56
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif.....	57
Tabel 4.3	Frekuensi GCO.....	59
Tabel 4.4	Frekuensi Kualitas Audit.....	59
Tabel 4.5	Hosmer and Lemeshow Test.....	60
Tabel 4.6	Contingency Table For Hosmer And Lemeshow Test.....	60
Tabel 4.7	Hasil Uji <i>Overall Model Fit</i>	62
Tabel 4.8	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	63
Tabel 4.9	Hasil Uji Matriks Korelasi.....	64
Tabel 4.10	Hasil Uji Matriks Klasifikasi.....	65
Tabel 4.11	Hasil Uji Model Regresi logistik.....	67
Tabel 4.12	Ringkasan Pengujian Hipotesis.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	40
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Data Sampel	85
Lampiran B	Data Output SPSS	86

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
1.4 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	16
2.1.1 Teori Agensi.....	16
2.1.2 <i>Good Corporate Governance</i>	18

2.1.3 Dewan Komisaris Independen.....	20
2.1.4 Kepemilikan Manajerial.....	22
2.1.5 Kepemilikan Institusional.....	23
2.1.6 Opini Audit.....	24
2.1.7 Opini Audit <i>Going Concern</i>	28
2.1.8 Kualitas Audit.....	31
2.1.9 <i>Audit Lag</i>	33
2.2 Penelitian Terdahulu.....	34
2.3 Kerangka Pemikiran.....	40
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	41
2.4.1 Pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap opini <i>going concern</i> ..	41
2.4.2 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap opini audit <i>going concern</i>	42
2.4.3 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap opini audit <i>going concern</i>	43
2.4.4 Pengaruh kualitas audit terhadap opini audit <i>going concern</i>	44
2.4.5 Pengaruh audit lag terhadap opini audit <i>going concern</i>	45
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Populasi dan Data Sampel.....	46
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	47
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	47
3.3.1 Variabel Dependen.....	47

3.3.2 Variabel Independen.....	48
3.3.2.1 Dewan komisaris Independen.....	48
3.3.2.2 Kepemilikan Manajerial.....	49
3.3.2.3 Kepemilikan Institusional.....	49
3.3.2.4 Kualitas Audit.....	49
3.3.2.5 <i>Audit Lag</i>	50
3.4 Metode Analisis.....	50
3.4.1 Regresi Logistik.....	50
3.4.2 Statistik Deskriptif	52
3.4.3 Uji Hipotesis.....	53
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	55
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	55
4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian.....	55
4.2 Analisis Data	56
4.2.1 Statistik Deskriptif	56
4.2.2 Analisis Regresi Logistik.....	60
4.2.2.1 Menguji Kelayakan Model	60
4.2.2.2 Overall Model Fit.....	62
4.2.2.3 Koefisien Determinasi	63
4.2.2.4 Pengujian Hipotesis	64
4.2.2.5 Uji Multikoloniaritas.....	65
4.2.2.6 Model Regresi yang terbentuk.....	66

4.3 Hasil Interpretasi.....	70
4.3.1 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris terhadap Opini <i>Going Concern</i>	70
4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Opini <i>Going Concern</i>	71
4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap <i>Opini Going Concern</i>	73
4.3.4 Pengaruh kulalitas audit terhadap opini audit <i>going concern</i>	74
4.3.5 Pengaruh audit lag terhadap opini audit <i>going concern</i>	75

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	77
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	78
5.3 Saran.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap entitas dalam menjalankan usahanya tidak semata-mata hanya untuk meningkatkan keuntungan seoptimal mungkin tetapi juga bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya. *Going concern* adalah suatu keadaan dimana perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka waktu ke depan yang dipengaruhi oleh faktor finansial dan non-finansial serta tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek (Santosa dan Wedari, 2007).Kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan tercermin dalam laporan keuangan yang disajikan, karena laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian kalangan pengguna laporan keuangandalam pembuatan keputusan (Standar Akuntansi Keuangan, 2012).

Fenomena yang pernah terjadi berkaitan dengan kelangsungan usaha suatu perusahaan adalah kasus Enron. Perusahaan Enron merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri energi dan memiliki banyak diversifikasi usaha. Diversifikasi usaha tersebut, antara lain meliputi *future transaction, trading commodity non energy* dan kegiatan bisnis keuangan. Perusahaan ini memanipulasi laporan keuangan yang disajikan dan auditor eksternal (KAP Arthur Anderson) yang memeriksa tidak independen. Fenomena ini menunjukkan adanya praktik bisnis yang tidak sehat dan mengakibatkan kehancuran baik bagi

kelangsungan usaha perusahaan maupun KAP (Kantor Akuntan Publik) yang memeriksa.

Di Indonesia isu mengenai laporan auditor dan hubungannya dengan masalah kelangsungan hidup bagi perusahaan sudah timbul sejak 1995. Isu ini muncul ditandai dengan runtuhnya Bank Summa, Bank Lippo dan Bank Century, meskipun bank tersebut telah mengeluarkan laporan audit yang disajikan secara wajar pada tahun sebelumnya ternyata tidak menjamin kelangsungan hidup entitas tersebut.

Kelangsungan hidup suatu entitas selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal ini secara tidak langsung membuat manajemen bertanggung jawab terhadap kelangsungan entitas. Selain manajemen, auditor juga bertanggung jawab mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya (Fanny dan Saputra, 2005). Ketika Auditor menetapkan keraguan besar terhadap auditee untuk melanjutkan usahanya maka auditor perlu menjelaskan kondisi tersebut di dalam laporan auditnya (Petronila, 2014). Auditor dapat memberikan opini audit *going concern* jika ada keraguan suatu entitas dalam menjalankan usahanya.

Kriteria perusahaan yang akan menerima *opini going concern* adalah apabila memiliki masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal negatif, pendapatan operasi negatif, arus kas negatif, modal kerja negatif, 2 sampai dengan 3 tahun berturut-turut rugi, dan laba ditahan negatif (Mutchler, 1985). Arens et.,al (2008) menyatakan bahwa faktor-faktor yang

menimbulkan auditor menerbitkan opini audit *going concern* adalah kerugian operasi atau kekurangan modal kerja yang berulang dan signifikan, ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya ketika jatuh tempo, kehilangan pelanggan utama, terjadi bencana yang tidak dijamin oleh asuransi seperti gempa bumi atau banjir, atau masalah ketenagakerjaan yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, dan pengadilan, perundang-undangan, atau hal serupa lainnya yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi.

Ketika auditor memberikan opini audit terkait *going concern* auditor mengalami masalah yaitu sulitnya memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga banyak auditor dilema antara moral dan etika. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan jika auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor membatalkan investasinya atau kreditor akan menarik dananya (Venuty, 2007). Penyebab yang lain adalah tidak adanya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna H.Lo, 1994), pemberian status *going concern* bukanlah suatu hal yang mudah karena hampir tidak ada panduan yang pasti atau penelitian yang dijadikan acuan (Koh dan Tan, 1999).

Altman dan McGough (1974) dalam Praptitorini dan Januarti (2007) menyatakan bahwa masalah *going concern* terbagi dua: pertama, masalah keuangan yang meliputi defisiensi likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana. Kedua, masalah operasi yang meliputi

kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi trancam dan pengendalian yang lemah atas operasi. Masalah *going concern* ini dapat dicegah dan diatasi dengan adanya suatu aturan untuk mengelola dan mengawasi perusahaan yaitu tata kelola perusahaan yang baik (*good corporapan governance*) (Adi, 2011). Dalam penerapan *corporate governance* dibutuhkan mekanisme *good corporate governance* yang yang berfungsi memastikan pengelolaan perusahaan berjalan sesuai yang direncanakan atau sesuai dengan arah kebijakan yang sudah ditetapkan.

Organisation for Economic Co-operation and Develoment (OECD) mengungkapkan bahwa *corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomi perusahaan, yang meliputi serangkaian hubungan dengan manajemen perusahaan, dewan direksi, dan *stakeholder* lainnya. Dengan menerapkan *good corporate governance* diharapkan dapat mengurangi kesempatan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi. Sehingga kinerja yang dilaporkan menggambarkan keadaan ekonomi yang sesungguhnya dari perusahaan yang bersangkutan (Jensen, 1993 dalam Ujiyantho dan pramuka, 2007).

Elemen-elemen *goodcorporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan Institusional. Menurut *forum forCorporate Governance in Indonesia*(FCGI) (2000) dalam Chandra (2013), bahwa komisaris independen merupakan prinsip *corporate* yang tidak kalah penting karena mampu menempatkan keadilan (*fairness*) sebagai prinsip utama dalam memperhatikan

pihak-pihak yang mungkin sering terabaikan, misalnya pemegang saham minoritas dan *stakeholder* yang lainnya, sebab komisaris independen diharuskan bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun yang dapat dianggap sebagai campur tangan untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan. Selain itu, dewan komisaris independen juga bertugas untuk mencegah munculnya *going concern* meliputi: memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset, memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan.

Keanggotaan komisaris independen harus lebih dari 30% sehingga *outvoted* dalam mengambil keputusan, hal ini dihubungkan apabila ada anggota komisaris yang tidak independen (Amirudin, 2004). Dengan adanya proporsi komisaris independen minimal 30% atau lebih banyak diharapkan dapat membawa pelaporan keuangan lebih berkualitas sehingga menghasilkan opini wajar tanpa pengecualian. Penelitian mengenai proporsi dewan komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern* dilakukan oleh Adjani dan Rahardja (2013). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa proporsi komisaris independen yang besar tidak dapat menjamin auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Kristanto (2013), proporsi dewan komisaris yang besar mampu memberikan pengawasan yang lebih baik sehingga kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* kecil.

Kepemilikan manajerial juga salah satu bentuk mekanisme *corporate governance* yang dapat menyamakan kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan. Menurut Faizal (2004) besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dan dan pemegang saham. Manajer dapat termotivasi meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham dengan adanya persentase kepemilikan (Adi, 2011). Ujiyantho dan Pramuka (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap laba. Aktivitas manajemen laba mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang kemudian mempengaruhi laporan opini auditor. Menurut Herawati (2008) kepemilikan manajerial berfungsi mengurangi tindakan manajer dalam memanipulasi laba, dengan demikian kepemilikan manajerial merupakan sarana monitoring yang efektif yang dapat membawa kualitas pelaporan yang lebih tinggi, sehingga opini yang diterima atas laporan keuangan perusahaan cenderung opini yang bersih (*clean opinion*). Hasil penelitian itu sesuai dengan yang dilakukan oleh Linoputri (2010) yang menyatakan semakin besar kepemilikan manajerial maka kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* semakin kecil. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2008) dan Sihombing dan Kristatnto (2014) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut Rahmawati (2010) kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Salah satu cara yang efektif

mempengaruhi perusahaan terbuka adanya *institutional investors* (Sutedi, 2011). *Institutional investors* biasanya dana pensiun dan asuransi yang bertujuan memaksimalkan investasi mereka di perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* (GCG). Menurut Schleifer dan Vishny (1986) dalam Wardani (2007) bahwa tingginya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong aktivitas *monitoring* karena besarnya kekuatan *voting* mereka yang akan mempengaruhi kebijakan manajemen. Dengan menggunakan mekanisme *proxy voting* dalam perusahaan tentunya investor peduli terhadap lajunya jalannya perusahaan, dan bersedia memberi masukan yang berharga bagi efektivitas dan efisiensi perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional diharapkan akan meningkatkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan. Dengan kepemilikan institusional diharapkan akan ada monitoring keputusan manajemen, sehingga mengurangi potensi kebangkrutan. Pencegahan dalam kebangkrutan akan berdampak terhadap tidak diterimanya opini audit *going concern*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar Kole (1995) dan Short dan Keasy (1991) namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2007) , Adjani dan Rahardja (2013) yang menyatakan kepemilikan institusional yang besar belum dapat menjamin auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern*.

Auditor memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghasilkan informasi berkualitas tinggi yang akan berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Auditor yang memiliki kualitas yang baik akan lebih cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap

perusahaan yang memang seharusnya mendapatkan opini tersebut. Pemilihan auditor dengan kualitas tinggi dinilai mampu meningkatkan tingkat kredibilitas laporan keuangan, karena KAP besar umumnya akan menjaga reputasi mereka dengan selalu berusaha meningkatkan kualitas kinerja mereka dalam mengaudit suatu perusahaan. Auditor yang berasal dari KAP besar cenderung lebih berani mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan yang memang seharusnya mendapatkan opini tersebut. Kualitas audit diproksikan dengan kantor akuntan publik (KAP) yang berafiliasi dengan the big four maupun dengan Non big four. Ukuran KAP the big four didasarkan pada besarnya jumlah pendapatan yang diterima atas jasa audit atau jasa lainnya. Klien lebih percaya terhadap auditor dari KAP besar dan memiliki afiliasi dengan KAP internasional dibandingkan dengan auditor dari KAP kecil karena adanya kualitas seperti memiliki pelatihan dan pengakuan internasional (Fanny dan Saputra, 2005). Penelitian tentang kualitas audit dilakukan oleh Januarti (2009) yang diproksi dengan auditor industry specialization dan hasil penelitian berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Sedangkan hasil penelitian Tamba (2009) dan Tampubolon (2011) tidak berpengaruh signifikan, dengan KAP big four dan non-big four sebagai proksi kualitas audit.

Utami (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Lenox (2004) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan bisa disebabkan karena auditor lebih banyak melakukan pengujian, manajer mungkin

melakukan negoisasi dengan auditor, dan auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini going concern.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian Adjani dan Rahardja (2013) yang berjudul “Analisis Pengaruh *Corporate Governanc* terhadap Kemungkinan Pemberian Opini Audit *Going Concern* oleh Auditor Independen”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Adjani dan Rahardja (2013) adalah penambahan variabel kualitas audit dan *audit lag*. Variabel kualitas audit dan *audit lag* dipilih karena dianggap menjadi faktor penting yang mempengaruhi perusahaan menerima opini audit *going concern*. Menurut DeAngelo (1981) KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas yang lebih besar dibandingkan dengan KAP kecil. McKinley et al (1985) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa ketika sebuah KAP mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh KAP big four, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut dengan selalu bersikap objektif dalam memberikan opini audit dan tidak akan membiarkan tindakan-tindakan yang dapat merusak nama besar mereka. Mckeow et al (1991) menyatakan bahwa opini audit going concern lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini audit terlambat.

Hasil penelitian yang tidak konsisten antara penelitian terdahulu, dan sulitnya memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan mendorong peneliti untuk mengkaji kembali pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap penerimaan

opini audit *going concern* pada tahun berbeda, yaitu tahun 2010 sampai 2013 dengan objek penelitian perusahaan manufaktur.

Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai sampel dalam penelitian ini. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Selain itu, perusahaan manufaktur juga memiliki tingkat kompetisi yang kuat sehingga data keuangan perusahaan manufaktur lebih dapat dipercaya dalam penyajian akun-akun laporan keuangan seperti *cash flow*, penjualan, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian yang berjudul : Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Audit, dan *Audit Lag* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP,2011). Penelitian-penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor telah banyak dilakukan.

Hasil penelitian yang tidak konsisten antara penelitian terdahulu, dan sulitnya memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan mendorong peneliti untuk tertarik mengkaji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Faktor – faktor yang diuji adalah proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan *audit lag*. Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
3. Apakah kepemilikan instusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

5. Apakah audit lag berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan auditing, khususnya dalam bidang keputusan opini audit.
2. Bagi auditor, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dapat menyediakan jasa audit yang berkualitas serta diharapkan dapat membantu dalam menganalisis faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*
3. Bagi Investor, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan perumusan masalah yang diuraikan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris terhadap terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

relevan dengan penelitian, kerangka penelitian, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan mengenai: variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian berupa deskripsi variabel yang digunakan, deskripsi umum wilayah penelitian, dan deskripsi umum sampel penelitian. Analisis data menitikberatkan pada hasil olahan data sesuai dengan interpretasi terhadap hasil analisis yang digunakan. Interpretasi hasil berisi interpretasi terhadap hasil analisis sesuai dengan teknik analisis yang digunakan termasuk didalamnya pemberian argumentasi atau dasar pembenarannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran yang mencakup penyajian secara singkat apa yang telah

diperoleh dari pembahasan, kemudian menguraikan kelemahan dan keterbatasan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi hasil, untuk kemudian menyampaikan anjuran kepada pihak yang berkepentingan terhadap penelitian.